

PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI

Ratih Bayuningsih¹, Siti Syakira Hamdi², Casman³

^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga Bekasi,
Jawa Barat, Indonesia

Email : ratihbayuningsih111172@gmail.com*

Abstrak

Dalam sudut pandang guru bahwa pemberlakuan PJJ di anggap kurang efektif yang disebabkan oleh Sebagian guru kurang dapat memahami penggunaan teknologi, serta kemampuan dan tingkat yang motivasi siswa rendah, bahkan guru mengalami kesulitan pada saat memantau siswa, guru kesulitan mengevaluasi siswa, siswa kurang berpartisipasi aktif, siswa tidak kondusif (melakukan hal lain di luar yang seharusnya), interaksi guru dan siswa kurang terbangun, kompetensi pembelajaran siswa yang tidak tercapai, hasil belajar kurang maksimal, materi pembelajaran tidak tersampaikan, keluarga kurang berpartisipasi dan keterbatasan dalam fasilitas penunjang pembelajaran siswa. Dan di sisi lain, alasan guru yang beranggapan bahwa PJJ dapat dilakukan secara efektif adalah jika guru dapat menggunakan teknologi dalam pembelajaran, guru dapat mengatur waktu, siswa memiliki sifat karakteristik mandiri, guru dapat menyampaikan materi dengan jelas dan menarik, siswa dapat berpartisipasi aktif, siswa mengerjakan tugas serta ujian yang di berikan, guru dapat membangun interaksi antara orang tua dan siswa, nilai ulangan tercapai, materi pembelajaran tersampaikan dengan maksimal, keluarga berpartisipasi dan fasilitas yang menunjang pembelajaran siswa.

Kata kunci: PJJ, Teknologi, Learning,

Abstract

In the teacher's point of view that the implementation of PJJ is considered less effective due to some teachers being unable to understand the use of technology, and the ability and level of student motivation is low, even teachers have difficulty monitoring students, teachers have difficulty evaluating students, students do not participate actively, students are not conducive (doing other things outside of what they should be), teacher and student interactions are not developed, student learning competencies are not achieved, learning outcomes are not optimal, learning materials are not delivered, families are less involved and have limitations in supporting student learning facilities. And on the other hand, the reason teachers think that PJJ can be done effectively is if teachers can use technology in learning, teachers can manage time, students have independent characteristics, teachers can convey material clearly and interestingly, students can participate actively, students do the assignments and exams given, teachers can build interaction between parents and students, test scores are achieved, learning materials are delivered to the maximum, families participate and facilities that support student learning.

Keywords: PJJ, Technology, Learning

PENDAHULUAN

Konteks perkembangan PJJ di Indonesia tidak terpisahkan dari upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan nasional serta dipengaruhi oleh berbagai kecenderungan perkembangan global dalam penerapan sistem PJJ dalam berbagai sektor pendidikan (Abidin, 2020). PJJ di Indonesia memiliki sejarah panjang, dalam pengertian boleh dikatakan hampir sepanjang sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) itu sendiri. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 13.000 pulau dan keterbatasan prasarana dan sarana komunikasi dan transportasi, Indonesia menghadapi tantangan nyata untuk membangun sumber daya manusia (SDM) nasional berkualitas, berkompetensi tinggi, serta upaya konkret untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi lebih dari 220 juta warga negaranya. Kondisi geografi, demografi, sosial ekonomi, ketersediaan teknologi tepat guna, serta budaya masyarakat telah mendorong penggunaim sistem PJJ dalam upaya meningkatkan akses dan pemerataan kesempatan pendidikan dalam berbagai jenjang, jalur, dan jenis. PJJ di Indonesia telah digunakan baik dalam pendidikan formal dan nonformal, pendidikan akademik maupun profesional, dan dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan

tinggi, serta pendidikan nonformal (Arifa, 2020). PJJ di Indonesia pun berkembang mengikuti zaman, mulai dari menggunakan bahan ajar cetak yang dikirimkan dengan sistem korespondensi kemudian diperkaya dengan pemanfaatan berbagai macam media dan kemudian akhir-akhir ini disemarakkan dengan teknologi baru berbantuan komputer. Sejalan dengan perkembangan zaman, perubahan sosial, ekonomi dan teknologi yang amat pesat, paradigma pendidikan nasional bergeser secara progresif yang mengarah pada terciptanya sistem pendidikan nasional yang memenuhi syarat kualitas, kuantitas, akuntabilitas serta pemerataan kesempatan bagi seluruh warga negara NKRI dalam rangka menuju masyarakat belajar (Aristika, 2021). Pada jenjang pendidikan tinggi, semangat, visi, misi, kebijakan dan strategi pengembangan pendidikan tinggi menuju pada cita-cita yang sama untuk meningkatkan daya saing bangsa dengan menciptakan sistem pendidikan tinggi yang sehat, berkualitas, otonom, merata dan terjangkau warga belajar (1)

Kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) telah berlangsung selama nyaris tujuh bulan sejak terjadinya kasus Covid 19 yang menanjak jumlah nya. Sejumlah kendala dan hambatan masih terjadi dalam prosesnya (Ganovia, 2022). Kendala sangat dirasakan terutama didaerah dan

perkampungan, dimana akses internet masih sangat kurang (Hediansah, 2020). Hal ini tentu menjadi dilemma bagi para guru di daerah, dimana satu sisi mereka dituntut agar menghindari kerumunan yang menjadi penyebab terjadinya penyebaran Covid 19, namun satu sisi para guru ini tetap berusaha agar peserta didik bisa memahami pembelajaran yang disampaikan dengan jarak jauh. Guru-guru dan para siswa di Indonesia terpaksa mengalami perubahan drastis dalam proses belajar-mengajar diantaranya semakin mendekatkan akan keunggulan dari gadget. Masa ini mempercepat terjadinya 4.0, dimana fungsi teknologi internet menjadi suatu kebutuhan yang tidak terhindarkan. Para guru dituntut agar bisa menyiapkan pembelajaran secara online, dengan menyiapkan pembuatan video pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang iinteraktif (Kurniasih, 2021). Namun, keberlangsungan pendidikan harus tetap dijalankan meski pandemi Covid-19 belum mereda. Teknologi menjadi solusi di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian seperti sekarang. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim, mendorong pembelajaran daring (dalam jaringan) selama belum bisa pembelajaran tatap muka di sekolah. Masalahnya, di lapangan sangat banyak ditemui problem dalam proses

pembelajaran daring. PJJ berlangsung dengan banyak hambatan dan tantangan. Hambatan dan tantangan ini tidak hanya datang dari para dewan guru, namun juga datang dari orang tua yang belum siap mendampingi putra-putrinya belajar online, tidak siap dari sisi kemampuan teknologinya ataupun ketidaksiapan dalam menyediakan waktu mendampingi putra putrinya yang belajar di rumah (LeShea, 2013). Masalah bukan hanya soal bagaimana kegiatan belajar mengajar bisa efektif secara daring, tapi penyesuaian terhadap kondisi siswa di rumah. Saat pembelajaran tatap muka di sekolah, siswa disetarakan kendati memiliki latar belakang sosial yang berbeda (Megawati, 2020). Sekarang, kesenjangan menjadi terbuka, karena ternyata daya dukung siswa untuk mengikuti PJJ berbeda satu sama lain. Tidak semua siswa memiliki akses ke teknologi digital untuk mengikuti pembelajaran daring. Sebagai contoh; masih ada siswa yang tidak memiliki ponsel pintar. Belum lagi masalah keterbatasan kuota internet yang sanggup dibeli orangtua siswa. Memang ada bantuan subsidi kuota internet, namun pembagiannya masih belum merata. Selain itu, terdapat kendala susah sinyal saat pembelajaran daring di beberapa wilayah., sinyal yang jelek tentunya akan menghambat proses belajar mengajar, pesan yang disampaikan akan terputus-

putus sehingga menyebabkan persepsi yang terputus juga, menyebabkan anak tidak memahami penjelasan yang dilakukan oleh para guru (Mobo, 2020). Bahkan, dalam beberapa laporan, ada siswa yang tinggal di daerah belum masuk listrik. Dengan keadaan yang seperti itu, para guru pun dituntut berinovasi agar aktivitas pembelajaran berjalan efektif dan memudahkan siswa memahami pelajaran (Zuhairi, 2004).

Pemerintah pusat harus mendampingi pemerintah daerah (Pemda) dalam rencana menggelar Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. Utamanya, kepada beberapa Pemda yang belum mengizinkan PTM Terbatas di zona PPKM Level 3. Anggota Komisi X DPR RI Mustafa Kamal mengatakan, terkait PTM Terbatas, pemerintah pusat seharusnya lebih berempati kepada Pemda. Salah satunya dengan menanyakan kepada Pemda apa yang dibutuhkan. Sehingga Pemda bisa yakin mengizinkan sekolah gelar PTM Terbatas. Mustafa meyakini tidak ada Pemda yang tidak ingin segera mengizinkan PTM Terbatas apalagi bersengaja lalai menunda-nunda. Para kepala daerah punya perhitungan akan risiko dan tahu persis kesiapan daerahnya untuk PTM Terbatas. “Setiap Pemda memahami kondisi internal daerah mereka masing-masing, lebih baik pemerintah

pusat apresiasi saja Pemda yang sudah bisa PTM dengan baik sebagai bentuk penghargaan, ajak Pemda yang lain untuk belajar dari daerah yang sudah sukses menyelenggarakan PTM,” ujar Mustafa. Mustafa juga meminta Pemerintah untuk mempercepat vaksinasi secara lengkap bagi pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan untuk mengurangi resiko penularan pada satuan pendidikan. “Meskipun sekolah sudah berada pada zona PPKM level 1-3 tapi progres pemberian vaksinasi secara lengkap masih lambat tetap tidak akan terbentuk herd immunity. Percepatan vaksinasi secara lengkap sangat penting untuk memberikan ketenangan kepada semua pihak baik Pemda, satuan pendidikan dan juga orang tua peserta didik,” tandasnya. Dengan pemberian vaksin diharapkan akan meningkatkan herd immunity sehingga akan meningkatkan imunitas siswa ketika terpapar Covid menyebabkan siswa tetap sehat dan tidak menyebabkan kondisi yang lebih buruk. Mengacu kondisi diatas, maka akan mempercepat dibukanya kembali proses pembelajaran di sekolah.

METODE PENULISAN

Metode penulisan bersifat studi Pustaka. Informasi yang di dapatkan dari berbagai jurnal literatur yang disusun berdasarkan

hasil studi dari informasi yang berdasarkan jurnal yang telah diperoleh. Penulisan dapat di upayakan dapat memiliki kesamaan informasi dan memiliki kesesuaian topik yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Hybrid Learning*

Untuk memaksimalkan pembelajaran selama masa pandemi maka guru menerapkan pembelajaran *Hybrid Learning*. Pendekatan pembelajaran hybrid yang digunakan adalah *student center* yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pembelajaran Campuran atau lebih dikenal dengan istilah Hybrid Learning adalah metode pembelajaran yang menggabungkan dua metode atau lebih dan pendekatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Menurut (thone, 2003) bahwa apa yang terjadi di kelas konvensional di mana pendidik dan peserta didik bertemu secara langsung, dengan online pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Sebuah website yang semakin kekinian sehingga menjadi media berbagi informasi (Surjono, 2020) Pernyataan tersebut menjadikan efektifitas cloud perangkat yang selalu berkembang.

- a) Antara peserta didik dan tenaga pendidik akan menjalin hubungan emosional yang lebih baik.
- b) Waktu belajar lebih fleksibel.
- c) Peserta didik dapat kembali bersosialisasi serta berinteraksi secara langsung.
- d) Mengurangi rasa malas yang telah melembaga dalam jiwa kaum rebahan.
- e) Kembali menekankan pentingnya pembelajaran secara tatap muka.

Hybrid learning adalah pendekatan pendidikan di mana pelajar memilih antara berpartisipasi secara online atau secara langsung. *Hybrid learning* adalah pendekatan pendidikan di mana pelajar memilih antara berpartisipasi secara online atau secara langsung. Ini adalah pendekatan yang menguntungkan bagi individu yang tinggal di daerah terpencil atau di luar negeri. Salah satu contohnya adalah saat berlangsungnya kelas salah satu mata kuliah, dapat disiarkan secara langsung agar mahasiswa dapat hadir secara online. Dalam hal ini, ada mahasiswa yang belajar di dalam kelas dan juga ada mahasiswa yang dapat mengikuti secara online. Bagi mahasiswa, manfaat

utama dari *hybrid learning* ini adalah fleksibilitas untuk dapat menentukan akan mengikuti kelas secara tatap muka atau dengan model *asinkronus (online)*, contoh : mahasiswa dapat mengatur antara jadwal belajar dengan jadwal kerja (hal ini mendukung konsep mahasiswa menjadi seorang *lifelong learning*). Kekurangan *Hybrid Learning* adalah sebagai berikut :

- a) Tuntutan Lebih pada Peran Orangtua.
- b) Mengalami Kesulitan dalam Mengatur Jadwal Belajar Harian.
- c) Masih Bergantung Perangkat dan Jaringan Internet.
- d) Kesulitan Menyusun Metode Pembelajaran.

Hasil menunjukkan bahwa efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh *Asynchronous efektif* dan akan bermanfaat bagi Dosen dan Mahasiswa.

2. *Synchronous Learning*

Synchronous Learning merupakan pembelajaran *daring* secara langsung menggunakan aplikasi telekonferensi dengan menyediakan penerjemah berupa interpreter (penerjemah bahasa isyarat langsung) dan notakers (penerjemah bahasa dengan menulis cepat). Kelebihan :

- 1) Peserta didik berinteraksi langsung dengan instruktur/pengajar.
- 2) Jika ada pertanyaan, dapat ditanyakan secara real

time, walaupun berbeda tempat. 3) Waktu yang telah ditentukan, membuat kegiatan pembelajaran lebih terjadwal dan terstruktur. Efek pengajaran sinkron pada pembelajaran kosa kata dalam bahasa Iran mahasiswa EFL. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kelompok sinkron diberi pra-tes dan setelah cukup banyak waktu setelah itu mereka diajari item kosa kata dalam periode semester, post-test yang disusun ulang bentuk tes awal. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui analisis statistik *uji-t* dengan $p\text{-value } 0,003 < 0,05$ maka hipotesis nol pertama diterima. Hasil analisis statistik membuktikan bahwa pengajaran kosa kata secara serempak meningkatkan perolehan kosakata siswa EFL. Dalam upaya untuk memberikan informasi tambahan tentang cara meningkatkan komunikasi dan dialog dua arah, penelitian ini melihat sesi langsung yang sinkron dan berpengaruh pada persepsi siswa dan tingkat kepuasan. Mengingat penelitian yang tersedia, itu adalah juga penting bagi instruktur untuk menyadari jarak transaksional dari perspektif murid. Instruktur perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana pelajar bergerak dari menjadi tergantung pada instruktur menuju saling bergantung sementara pada saat yang sama membangun perasaan keterkaitan dengan orang lain dalam kursus

3. *Asynchronous*

Pendidikan Jarak Jauh Online *Asinkron* adalah sudah diterapkan oleh universitas-universitas besar di Filipina seperti University of the Philippines Open Universitas dan Universitas Negeri Luzon Pusat menggunakan platform yang berbeda baik dalam program sekolah pascasarjana diplatform yang berbeda tetapi dengan konsep yang sama tetapi dengan merebaknya Virus COVID-19 secara tiba-tiba, pendidikan sistem dihentikan sementara maka ini adalah waktu pendidikan jarak jauh online asinkron itu diperkuat karena harus mematuhi standar protokol yang ditetapkan oleh Gugus Tugas Antar Lembaga penanganan COVID-19. Ada juga kebutuhan yang lebih baik bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat praktik dalam kurikulum dan membuatnya lebih responsif terhadap kebutuhan belajar siswa bahkan di luar ruang kelas tradisional, (4). *Asynchronous learning* difasilitasi oleh media, seperti email, forum diskusi online, daftar email, blog dan wikipedia. Kelebihan: 1) Peserta didik lebih fleksibel dalam mempelajari materi atau bahan pembelajaran. 2) Waktu untuk merefleksikan pembelajaran lebih leluasa. Kelemahan: 1) Interaksi dengan pengajar tidak bisa real time, sehingga membutuhkan waktu untuk berkomunikasi. 2) Peserta didik harus membiasakan diri untuk disiplin, karena

karakter belajar ini membutuhkan kemandirian peserta didik. Metode *Asynchronous learning* adalah pembelajaran secara independen. Peserta didik dapat berinteraksi satu sama lain dengan materi yang telah disediakan pada waktu yang mereka pilih. Sebuah thread diskusi adalah contoh dari sebuah pembelajaran *asynchronous*.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari penjelasan yang bab sebelumnya bahwa pemberlakuan pembelajaran jarak jauh (*PJJ*) yang sesuai surat edaran Kemendikbud hal ini bertujuan untuk menekan resiko penyebaran covid 19 dilingkungan sekolah, meskipun pemberlakuan *PJJ* memiliki beberapa dampak negatif namun kegiatan pembelajaran harus tetap berjalan secara efektif. Oleh sebab itu pemerintah melakukan evaluasi terhadap pembelajaran jarak jauh (*PJJ*) atau secara daring agar dapat mengurangi efek negatif yang diakibatkan oleh kurangnya meratanya akses internet dan juga dapat dibantu para siswa dan guru agar mudah untuk beradaptasi dengan kebijakan yang Kemendikbud yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Z, Hudaya A, Anjani D. Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Res Dev J Educ*. 2020;1(1):131.
- Arifa FN. Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singk Terhadap Isu Aktual Dan Strateg*. 2020;XII(7/I):6.
- Aristika, A., & Juandi, D. (2021). Efektivitas pembelajaran hybrid dalam meningkatkan hubungan guru-siswa ditinjau dari motivasi belajar. *Jurnal Sains Berkembang*, 5 (4), 443-456.
- Ganovia P, Sherly S, Herman H. Efektivitas Hybrid Learning dalam Proses Pembelajaran untuk Siswa Kelas XI SMA Kalam Kudus Pematangsiantar. *J Pendidik Tambusai*. 2022;6(1):1478–81.
- Hediansah D, Surjono H. Hybrid Learning Development to Improve Teacher Learning Management. *JKTP J Kaji Teknol Pendidik*. 2020;3(1):1–9.
- Jaringan D. Kebijakan Pemerintah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Menengah Melalui Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring). *J Polit*. 2021;10(4).
- Kurniasih N, Hidayani F, Muchlis A. Analisis Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMA Kelas XI Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Int J Progress Math Educ*. 2021;1(2).
- LeShea AV. The effects of synchronous class sessions on students' academic achievement and levels of satisfaction in an online introduction to computers course. *ProQuest Diss Theses*. 2013;101.
- Megawanti P, Megawati E, Nurkhafifah S. Persepsi Peserta Didik terhadap PJJ pada Masa Pandemi COVID-19. *J Ilm Pendidik*. 2020;7(2):75–82.
- Mobo FD. Effectiveness of Asynchronous Distance Learning Amidst the New Normal. 2020;2(December):2018–20.
- Zuhairi A, Wahyono. Perkembangan dan Kontribusi Pendidikan Jarak Jauh dalam Upaya Pembangunan Masyarakat Indonesia Berbasis Pengetahuan. 2004;62–91.